

# AGAMA DAN MAGI BAGI KYAI DAN JAWARA (Studi Kasus di Desa Pasanggrahan, Serang, Banten)<sup>1</sup>

**M.A. TIHAMI**

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam  
IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten  
[matihami@yahoo.com](mailto:matihami@yahoo.com)

## Abstract

*This article tries to discuss the function and the role of religion and magic for Kyai ('ulamā') and Jawara (local strongmen) in Pasanggrahan, Pabuaran, Serang Banten where this research was conducted. It also tries to describe the meaning and functions of religion and magic for Pasanggrahan society. In this village, kyai, who obtain legitimation from religion (Islam) by his authority to lead religious ceremonies and to interpret religious doctrines, gains many opportunities to play a role in magical sciences derived from the religion; indeed, to upgrade them. It happens because in Islam there are magical elements which are inseparable from religion. Therefore, jawara obtains magic from kyai to meet their practical needs. Based on this relationship, it shows that magic is functionally needed by both of leaders (kyai and jawara) functioned to maintain their leadership. Moreover, each leader needs the perpetuation of the relationship by maintaining solidarity of the society through performing magic. Hence, it seems that the leadership of kyai and jawara in Pasanggrahan is in the networks of religion and magic.*

**Keywords:** *kyai, jawara, tradisional leadership, magic, Banten*

## Abstrak

*Artikel ini mencoba mendiskusikan tentang fungsi dan peran agama serta magi bagi kyai dan jawara di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Pabuaran, Serang Banten di mana penelitian ini dilakukan. Artikel ini juga mencoba menjelaskan makna dan fungsi agama dan magi bagi masyarakat Pasanggrahan. Di desa ini, kyai yang mendapat legitimasi dari agama (Islam) dengan kewenangannya memimpin upacara-upacara dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama, memperoleh peluang banyak untuk memerankan bidang magi dari agama itu dan sekaligus meningkatkannya. Hal ini disebabkan karena di dalam Islam itu ada aspek magi yang sulit dipisahkan. Oleh karenanya jawara memperoleh magi dari kyai untuk memenuhi kebutuhan praktisnya. Atas dasar adanya*

*hubungan ini, maka secara fungsional dapat ditunjukkan bahwa magi itu diperlukan oleh kedua pemimpin ini (kyai dan jawara) yang berfungsi untuk melestarikan kepemimpinan di masyarakat. Sedangkan masing-masing pemimpin membutuhkan kelestarian hubungan dengan cara melestarikan solidaritas dari masyarakat melalui magi. Jadi kepemimpinan kyai dan jawara di Desa Pasanggrahan ini nampaknya berada pada jaringan-jaringan agama dan magi.*

**Kata Kunci:** *kyai, jawara, kepemimpinan tradisional, magi, Banten*

## **Pendahuluan**

Agama, yang kadang-kadang diucapkan pula dengan kata *ugama* atau *igama*, dipahami oleh orang Pasanggrahan sebagai aturan Tuhan dan cara-cara berbuat (perbuatan-perbuatan/perilaku-perilaku) yang berkaitan dengan Tuhan. Makna sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan ialah segala hal yang gaib. Jadi agama itu berkenaan dengan Tuhan dan hal-hal yang gaib yang berkaitan dengan manusia. Terhadap agama, ada tiga hal penting yang dianggap oleh orang Pasanggrahan sebagai aturan-aturan dan informasi-informasi (simbol-simbol) yang berasal dari Tuhan, yaitu kepercayaan-kepercayaan (keyakinan-keyakinan), upacara-upacara (ritual), dan simbol-simbol. Ketiga hal ini tidak terpisahkan satu sama lain, sebab keyakinan melahirkan upacara atau upacara sendiri didasarkan pada keyakinan; sedang dalam upacara dan keyakinan itu juga ada simbol-simbol yang isinya diyakini oleh manusia. Oleh karena itu, agama dipandang oleh manusia (penganutnya) sebagai sesuatu yang di luar, yang “memaksakan” manusia.

Adapun pengetahuan tentang magi bermula dari adanya keyakinan tentang kekuatan-kekuatan dan kemurahan-kemurahan Tuhan. Tuhan itu dianggap memiliki segala kekuatan dan memiliki segala kehendak. Kekuatan-kekuatan itu sebagian diberikan (berada) pada ciptaannya selain manusia, sebab pada dasarnya manusia itu dianggap tidak mempunyai kekuatan apa-apa (*lā haula wa lā quwwah illā billāh*). Ciptaan Tuhan yang mempunyai kekuatan-kekuatan itu ialah malaikat, iblis (setan/jin), arwah (roh), dan benda-benda alam. Manusia bisa memperoleh kekuatan-kekuatan itu, baik langsung dari Tuhan maupun melalui kekuatan-kekuatan makhluk Tuhan tersebut,

dengan mengetahui dan menggunakan formula-formula tertentu, yaitu *mantera* (doa dan *jampé*) dan ayat-ayat kitab suci.

### **Pandangan Orang Pasanggrehan tentang Agama dan Magi**

Dalam bidang kepercayaan (keyakinan), orang Pasanggrehan mengakui adanya Tuhan yang mereka sebut dengan Allah, atau dalam bahasa sehari-hari disebut dengan *Pangeran* atau *Gusti*. Keyakinan akan adanya Tuhan ini adalah sesuatu yang tidak boleh (tabu) dipertanyakan atau tidak boleh diungkit-ungkit. Pengetahuan tentang Tuhan adalah terhadap sifat-sifat ketuhanan yang diyakini melekat pada diri Tuhan. Sifat-sifat Tuhan dimaksud diukur melalui sifat-sifat (kemampuan) manusia dengan menambahkannya serba maha bagi Tuhan. Diyakini bahwa Tuhan itu maha satu (tunggal) dengan diukur manusia. Logikanya adalah bahwa manusia itu satu, tidak ada yang kembar (persis sama), apalagi Tuhan (*komo dewi Pangeran*). Demikian pula dengan kemampuan-kemampuan yang lain, diukur dengan kemampuan manusia. Semua sifat-sifat Tuhan itu diyakini berjumlah dua puluh, yaitu sifat-sifat yang melekat pada diri Tuhan. Selain sifat-sifat tersebut, Tuhan juga mempunyai nama sebanyak 99 nama yang disebut dengan *asmā'ul husnā*. Hanya terbatas orang-orang yang hafal nama-nama ini, sebab dipercaya mengandung keajaiban. Jika nama-nama ini disebut berulang-ulang berdasarkan formula-formula tertentu maka orang yang melakukannya akan mendapat kekuatan batin dan fisik, sebab nama-nama Tuhan dianggap mengandung kekuatan.

Berdasarkan tuntunan nabi, orang Pasanggrehan membagi upacara agama pada dua macam, yaitu upacara individual (*munfarid*, yang dikerjakan sendiri-sendiri), dan upacara kolektif (*jama'ah*, yang dikerjakan bersama-sama). Upacara kolektif dianggap lebih baik nilainya daripada upacara individual. Dalam upacara individual sebetulnya menyangkut kolektif, artinya meskipun upacara individual itu dikerjakan sendiri-sendiri, namun penilaiannya adalah kolektif. Orang yang kelihatannya tidak atau jarang melakukan upacara individual, dikatakan sebagai orang yang tidak mau hidup bersama-sama, apalagi kalau orang tidak mau mengikuti upacara kolektif. Kedua macam upacara ini bisa jadi terhadap satu jenis upacara, misalnya sembahyang, berdoa, dan membaca kitab suci, bisa dilakukan sendiri-sendiri dan bisa pula bersama-sama. Sedangkan upacara-upacara pada lingkungan hidup, hari raya, dan berhaji, dilakukan bersama-sama.

Ahli-ahli agama selain dianggap berwenang melakukan interpretasi ajaran-ajaran agama tersebut di atas, juga berwenang

mengacu simbol-simbol agama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Artinya, agama itu diyakini menyediakan (berisi) simbol-simbol yang dapat menjawab segala persoalan manusia. Simbol-simbol ini hanya bisa diketahui oleh ahli-ahli agama, sebab merekalah yang mempunyai pengetahuan tentang simbol-simbol ini.

Dunia yang ditempati oleh manusia ini terletak di tengah-tengah, yaitu antara tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Di atas tujuh lapis langit itu ada *pohon roh (tangkal arwah)* yang setiap lembar daunnya itu bertuliskan nama-nama orang (manusia) seluruh dunia. Jika daun itu gugur maka orang yang namanya tercantum pada daun itu meninggal dunia. Daun yang gugur itu biasanya menimpa (menyentuh) daun yang lain. Akibat dari sentuhan ini, orang yang namanya tercantum pada daun yang tersentuh itu ditelinganya terdengar (terasa) ada bunyi mengiang. Karenanya, orang yang tiba-tiba telinganya terasa mengiang, dianjurkan untuk membaca: *innā lillāh wa innā ilaihi rāji'un*, sebagai ungkapan yang biasa diucapkan apabila mendengar ada orang yang meninggal dunia. Pohon roh itu dijaga oleh malaikat, dan gugurnya daun diperbuat atas kehendak Tuhan, sebab mati dan hidup itu hanyalah kehendak Tuhan. Berdekatan dengan pohon ini ada papan tulis raksasa yang bernama *loh mahfud* yang juga dijaga oleh malaikat. Papan tulis ini berisi tulisan tentang ketetapan—ketetapan (rencana) Tuhan bagi manusia dan seluruh alam. Semua nasib manusia dan alam semesta sudah tertulis di papan tulis ini, misalnya ajal manusia, keberuntungan dan malapetaka, jodoh, kelahiran dan nama manusia sebelum disalin pada daun (pohon) roh. Orang yang namanya tidak cocok dengan tulisan ini berakibat sakit-sakitan, layu, atau bodoh, sebab namanya *teu meujeuhna* (tidak sesuai) dengan yang sudah tertulis di *loh mahfud*. Orang-orang yang mempunyai kelainan tersebut harus diganti namanya dengan yang cocok. Caranya ialah dengan memperkecil angka-angka yang disimbolkan pada huruf-huruf hidup (yang disebut *naktu*) yang dipakai nama itu. Upaya memperkecil ini dilakukan karena orang yang menyandang nama itu tidak kuat memikul beban angka yang besar (*beurat teuing naktuna*). Pengetahuan tentang *naktu* ini dipunyai oleh kyai.

Atas segala ketentuan tersebut, orang Pasanggrihan menyebutkan bahwa *rejeke*, *jodoh*, dan *pati* (ajal), ada pada kekuasaan Tuhan (*Pangeran nu kawasa*). Kekuasaan Tuhan itu ditunjukkan pada goresan *loh mahfud* dan *tangkal arwah*. Di kawasan *loh mahfud* dan

*tangkal arwah* ini terdapat tempat hunian malaikat, sehingga mereka itu disebut sebagai mahluk penghuni langit.

Dalam kehidupan sehari-hari, agama juga dijadikan acuan untuk menjawab persoalan manusia, sebab dalam agama itu berisi simbol-simbol untuk kehidupan manusia. Sebagai petani, persoalan gagal atau berhasilnya pertanian juga mengacu kepada agama. Pertanian yang berhasil dianggap karena mendapat pertolongan dan restu Tuhan (*diwidian ku Pangeran*), sedangkan pertanian yang gagal dianggap karena ada murka Tuhan (*bendu Pangeran*) sehubungan dengan petani tidak memenuhi kewajiban agama dalam pertaniannya (seperti zakat, sedekah, dan lain-lain). Begitu pula berdagang, beternak, dan usaha-usaha lainnya. Mengenai kegagalan, orang Pasanggrehan memandangnya ada dua kemungkinan, yaitu sebagai cobaan (*cocoban*) dan sebagai hukuman (*pakeling*/peringatan). Kemungkinan yang pertama adalah bahwa kegagalan itu merupakan cobaan (ujian) Tuhan terhadap kekuatan iman dan ketabahan manusia. Adapun kemungkinan yang kedua adalah bahwa kegagalan itu merupakan hukuman atau peringatan Tuhan pada manusia, karena manusia salah melakukan perbuatan-perbuatan dalam usahanya. Orang yang menerima kegagalan harus kembali mengingat Tuhan dan mengoreksi perbuatan-perbuatannya. Baik kegagalan itu sebagai cobaan maupun sebagai hukuman, batasannya tidak diketahui oleh manusia. Karena itu kegagalan ditanggapi dari dua kemungkinan ini.

Melihat kenyataan tersebut di atas nampak bahwa agama bagi orang Pasanggrehan adalah suatu sistem keyakinan dan upacara-upacara atau perbuatan-perbuatan untuk memperoleh kebaikan yang berkaitan dengan keyakinan itu. Kebaikan-kebaikan dimaksud adalah penyucian diri yang disebut *ibadat*. Puncak keyakinan adalah terhadap Tuhan (*Pangeran*), dan puncak ibadat adalah suci (segala sesuatu yang suci atau disucikan) yang disimbolkan dengan (seperti) malaikat. Ibadat itu bersifat kolektif, karena itu berpengaruh pada kebersamaan walaupun mungkin secara fisik dilakukan sendiri-sendiri. Jadi keyakinan pada Tuhan menggerakkan aktifitas ibadat yang menggerakkan pula kebersamaan (kolektifitas). Demikian pula kebersamaan dalam ibadat (upacara) itu melahirkan keyakinan (perasaan) agama. Upacara (ibadat) akan tetap ada sebab mendorong kebersamaan moral bagi umat agama. Dengan demikian teori Durkheim (1972: 30) tentang agama sebagai suatu sistem kepercayaan, upacara-upacara, dan segala sesuatu yang sakral, yang berorientasi pada komunitas moral, berlaku di Pasanggrehan ini.

Adapun dari sisi penggunaan simbol-simbol agama untuk memecahkan masalah-masalah manusia, orang Pasanggrehan mengacu kepada simbol-simbol agama dalam menginterpretasi lingkungannya (alam dan kehidupan). Penggunaan simbol-simbol ini mengakibatkan kemantapan perasaan sehingga lingkungan yang diinterpretasi itu betul-betul ada dan unik. Artinya semua persoalan lingkungan yang dihadapi oleh manusia dapat dipecahkan oleh dan melalui simbol-simbol agama itu. Data ini membuktikan bahwa teori Geertz<sup>2</sup> tentang agama sebagai suatu sistem simbol adalah benar, sebab berlaku juga di Pasanggrehan.

Adapun pengetahuan tentang magi bermula dari adanya keyakinan tentang kekuatan-kekuatan dan kemurahan-kemurahan Tuhan. Tuhan itu dianggap memiliki segala kekuatan dan memiliki segala kehendak. Kekuatan-kekuatan itu sebagian diberikan (berada) pada ciptaannya selain manusia, sebab pada dasarnya manusia itu dianggap tidak mempunyai kekuatan apa-apa (*lā haula wa quwwah illā billāh*). Ciptaan Tuhan yang mempunyai kekuatan-kekuatan itu ialah malaikat, iblis (setan/jin), arwah (roh), dan benda-benda alam. Manusia bisa memperoleh kekuatan-kekuatan itu, baik langsung dari Tuhan maupun melalui kekuatan-kekuatan makhluk Tuhan tersebut, dengan mengetahui dan menggunakan formula-formula tertentu, yaitu *mantera* (doa dan *jampe*) dan ayat-ayat kitab suci.

Kenyataan yang menunjukkan akan adanya keyakinan terhadap kekuatan di luar manusia (*impersonal*) memperlihatkan adanya magi, sedangkan adanya personifikasi Tuhan sebagai kekuatan di luar manusia itu memperlihatkan adanya agama, sebab menimbulkan kesadaran upacara dan perbuatan. Jadi pendapat Sills<sup>3</sup> yang menyatakan bahwa keyakinan akan adanya kekuatan *impersonal* (*supernatural*) adalah magi, dan kekuatan yang dipersonifikasikan sebagai Tuhan itulah agama, ternyata berlaku bagi orang Pasanggrehan. Oleh karena itu agama dan magi bagi orang Pasanggrehan adalah satu, dan yang dianggap tokoh atau ahli agama (*kyai*) sekaligus pula dianggap sebagai ahli magi (*magicians*), sebab tokoh inilah yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan memanipulasi kekuatan supernatural (*impersonal*) itu.

### **Kegunaan dan Inti Agama dalam Pandangan Masyarakat Pasanggrehan**

Telah disebutkan di atas bahwa pengetahuan agama orang Pasanggrehan adalah pada fungsinya, yaitu menunjukkan kepercayaan-

kepercayaan, mengatur upacara-upacara dan memberi simbol-simbol, maka yang nampak adalah bagaimana dan sebagai apa agama itu diperlakukan. Dilihat dari fungsinya sebagai penunjuk kepercayaan, agama berfungsi sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang harus diyakini, yaitu tentang Tuhan dan segala hal yang gaib. Tuhan yang diyakini mempunyai kekuatan dan kekuasaan luar biasa itu dapat memberi kesenangan dan kesengsaraan di alam akhirat, yaitu alam sesudah manusia mati. Kehidupan akherat ini diketahui oleh manusia karena pemberitahuan agama. Begitu pula tentang kesenangan dan kesengsaraan, agama menetapkan kriterianya, yaitu orang-orang yang berbuat baik (beribadat dan menjauhi larangan) nanti setelah mati akan mengalami kesenangan dan kenikmatan di alam akhirat. Orang yang berbuat jahat di dunia, nanti setelah mati akan sengsara di alam akherat. Atas petunjuk agama itulah orang mempunyai pengetahuan tentang kehidupan sesudah mati (akherat).

Dari fungsi tersebut, agama diperlakukan oleh orang Pasanggahan sebagai pemberi nilai terhadap perbuatan, dan pemberi harapan dari perbuatan itu. Perbuatan-perbuatan manusia itu di dunia akan mempunyai akibat kelak sesudah mati (di akherat). Perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dipandang sebagai menjalankan agama, dan perbuatan jahat dipandang sebagai perbuatan yang melanggar agama. Pelanggaran ini disebut dengan dosa, sehingga perbuatan buruk (jahat) dikatakan dengan perbuatan dosa. Perbuatan-perbuatan baik dan perbuatan-perbuatan buruk apapun, penilaiannya selalu dikembalikan pada agama. Perbuatan baik dengan simbol penilaian pahala (ganjaran) dan perbuatan buruk dengan simbol penilaian dosa, adalah simbol-simbol penilaian agama, sebab agamalah yang mempunyai sangkut paut dengan urusan hidup sesudah mati.

Dilihat dari sisi aturan, agama diperlakukan sebagai pengatur bentuk dan tata cara upacara. Aturan-aturan tata cara upacara ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Malinowski,<sup>4</sup> sebagai dramatisasi (pengulangan) mitos-mitos, dan menurut Durkheim (1972:29) sebagai cara-cara penyucian diri. Upacara yang berbentuk pengulangan mitos-mitos menurut keyakinan orang Pasanggahan adalah sembahyang dan naik haji. Sembahyang dalam bahasa sehari-hari disebut *netepan* bersumber dari keyakinan bahwa nabi Muhammad pergi melewati langit ketujuh, supaya menemui Allah dan menerima perintah sembahyang ini. Oleh karena simbol-simbol yang ditampilkan dalam sembahyang ini menggambarkan orang berhubungan dengan Tuhan, dan secara simbolik Tuhan ditempatkan di atas. Upacara

tahunan untuk memperingati peristiwa ini disebut *rajaban* yang diambil dari nama bulan (Rajab), sebagai waktu terjadinya peristiwa nabi Muhammad pergi ke atas langit ke tujuh. Dalam upacara inipun ditampilkan simbol-simbol pujian yang menunjukkan pengulangan (dramatisasi) atau penyegaran peristiwa itu.

Upacara-upacara pengulangan atas sesuatu peristiwa yang dianggap luar biasa mendorong umat agama untuk selalu terikat dalam suatu komunitas tertentu yang biasa disebut dengan *jama'ah* (*riung mangpulung*). Sebetulnya upacara itulah yang memperlihatkan agama dalam bentuk nyata. Oleh karena itu upacara sembahyang dianggap penting dan menjadi ukuran suatu komunitas. Orang Pasanggahan menyebut orang yang jarang sembahyang di masjid dengan *teu ilok rareujeungan* (tidak suka bersama-sama). Demikian pula bagi orang-orang yang telah melaksanakan haji diperlakukan “lebih” oleh orang-orang yang belum haji, sebab dianggap sudah memasrahkan segalanya kepada Allah di tempat yang sangat suci (Mekkah).

Bentuk-bentuk upacara kesucian atau yang berkaitan dengan hal-hal yang suci itulah agama, sebab Durkheim menyatakan bahwa di mana didapati sesuatu yang tidak suci (disucikan) maka itu bukan agama.<sup>5</sup> Pernyataan ini merupakan penjelasan atas definisi agama menurut rumusan Durkheim yang salah satu unsurnya adalah upacara atau cara-cara berhubungan dengan segala sesuatu dan bagaimana manusia menyucikan dirinya. Sesuatu yang suci itu adalah Tuhan; dan jika manusia ingin dekat dengan Tuhan maka ia harus menyucikan dirinya. Kalau sudah suci manusia dapat meminta apa saja kepada Tuhan. Jadi pada akhirnya, menyucikan diri dan berhubungan dengan sesuatu yang suci itu dipahami sebagai pasrah (menyerah bulat) kepada Tuhan.

Adapun agama yang difungsikan sebagai pemberi simbol-simbol, kegunaannya diperlihatkan oleh masyarakat (melalui kyai) dalam memecahkan persoalan-persoalan lingkungannya. Gejala-gejala alam yang menimbulkan persoalan, pemecahannya merujuk pada agama. Misalnya kasus kematian mendadak karena kecelakaan atau penyakit-penyakit tertentu yang mengherankan orang-orang yang menyaksikannya, merujuk pada agama untuk memecahkannya; dan dalam agama ada ajaran takdir yang diartikan sama dengan nasib, yaitu simbol kekuasaan Tuhan yang *absolute*. Berdasarkan simbol ini umat agama dapat memecahkan misteri kematian tersebut.

Dari kegunaan-kegunaan agama menurut fungsinya seperti tersebut di atas, baik yang berkaitan dengan kepercayaan, aturan-



aturan, upacara-upacara, maupun simbol-simbol agama, ternyata orang Pasanggrihan mempunyai pengetahuan bahwa dalam agama (Islam) itu ada intinya, yaitu pasrah. Inti ini diartikan sebagai pemusatan kekuatan dan kekuasaan yang hanya ada pada Tuhan saja, sedang manusia tidak mempunyai kekuatan apapun. Jika kemudian manusia memiliki kekuatan-kekuatan tertentu itu adalah pemberian Tuhan melalui usaha-usaha manusia. Ketidakberdayaan manusia itu dapat meminta daya (kekuatan) kepada Tuhan, dan Tuhan akan memberinya apabila manusia memintanya dengan cara-cara tertentu. Pengetahuan tentang pasrah sebagai inti agama Islam ini ternyata bersesuaian dengan konsep Islam secara ideal. Menurut Maudūdi, kata Islam itu berkonotasi ketundukan (pasrah), penyerahan (menyerah), dan kepatuhan. Pengertiannya, Islam itu ialah pasrah secara penuh (total) hanya kepada Allah saja.<sup>6</sup>

### Magi Sebagai Bagian Penting dari/dalam Agama

Agama yang berintikan pasrah itu dipahami oleh orang Pasanggrihan, khususnya kyai dan jawara dapat memberikan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia. Artinya, agama tidak hanya menjanjikan kebahagiaan hidup setelah mati (akhirat), melainkan juga kebaikan-kebaikan yang diperlukan manusia sekarang (di dunia). Agama, yang menurut ahli-ahli antropologi mengajarkan bahwa Tuhan adalah personifikasi kekuatan *supranatural*,<sup>7</sup> kemudian menyediakan pula cara-cara bagaimana memanipulasi kekuatan itu oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, berarti dalam agama juga ada magi, karena magi menurut Malinowski adalah manusia untuk memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan praktisnya apabila pemenuhan kebutuhan praktis itu tidak bisa diperoleh melalui pengetahuan biasa.<sup>8</sup>

Kaitannya dengan pasrah dalam pemahaman tersebut di atas dioperasionalisasikan melalui ajaran peminta dan pemberi, yaitu bahwa manusia diposisikan sebagai pihak yang meminta (memohon/berdoa), dan Tuhan sebagai pihak yang memberi (mengabulkan). Ajaran ini kemudian dikenal dengan sebutan *sareat-hakekat*. *Sareat* adalah upaya manusia secara maksimal untuk mendapatkan suatu yang dibutuhkannya. Sedang *hakekat* artinya ketentuan Tuhan dalam memenuhi usaha (*sareat*) manusia. Dalam bahasa sehari-hari dikatakan: *urang mah ngan saukur nyareat, ari hakekat na mah ti gusti Allah pangeran urang* (kita manusia hanya bisa melakukan *sareat*, sedang *hakekat* itu ada di tangan Allah Tuhan kita). Terhadap usaha manusia yang sebelum

berhasil dinyatakan *sareat*-nya belum pas (sempurna) sesuai dengan kehendak hakekat. Oleh karenanya, *hakekat* itu akan ada mengikuti *sareat* yang sempurna.

Kaitannya dengan pengetahuan tentang pasrah, konsep *sareat-hakekat* menurut orang Pasanggrahan diperlihatkan bahwa pasrah itu menyerahkan segala sesuatu dengan penuh kepada Tuhan atas usaha-usaha manusia, melainkan usaha penyempurnaan formula-formulanya. Untuk mencapai suatu keberhasilan, kuncinya adalah formula-formula yang benar. Tuhan pasti memberi apa saja kepada manusia, asal manusia mau berusaha menurut cara-cara yang tepat. Jika mengalami kegagalan maka yang harus dilakukan adalah menyempurnakan caranya, bukan diam menerima kegagalan itu. Penyempurnaan cara-cara itu selalu berhadapan dengan rahasia Tuhan, sebab formula-formula yang tepat itu adalah kepunyaan Tuhan. Orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang cara-cara yang rahasia itu ialah kyai, sebab kyailah yang memahami rahasia-rahasia kitab suci dan dekat dengan Tuhan. Oleh sebab itu kyai selalu dimohon untuk memberi petunjuk tentang cara-cara yang tepat untuk mencapai hakekat itu (terpenuhinya kebutuhan praktis).

Kenyataan diatas menunjukan bahwa agama diperlakukan oleh umatnya bukan saja terhadap hal-hal yang tidak praktis (kehidupan akherat), melainkan juga terhadap hal-hal yang praktis (sekarang). Penggunaan agama pada hal-hal yang praktis, di mana agama menyangkut hal-hal gaib (Tuhan), menunjukan bahwa dalam agama itu ada dimensi penting yaitu magi, sebab magi berkaitan dengan kekuatan magi (*supernatural*) untuk kepentingan praktis. Masalah kehidupan praktis yang jelas (langsung dirasakan) dan banyak dibandingkan dengan masalah-masalah yang tidak praktis, menempatkan magi sebagai bagian penting dalam dan dari agama. Dari keseluruhan magi yang dipahami oleh orang Pasanggrahan secara garis besar dapat dikelompokkan pada dua jenis magi, yaitu *hikmat* dan *keramat* (hikmah dan *karomah*). Pengelompokkan ini didasarkan atas proses dan prosedur menjalankan dan praktek magi.

## 1. Hikmat

Hikmat yang biasa disebut *elmu hikmat*, ialah jenis magi yang formula-formulanya berkenaan dengan manipulasi kekuatan Tuhan, yaitu dengan mengetahui rahasia-rahasia kekuatan Tuhan, baik yang ada pada diri Tuhan maupun yang ada di balik benda-benda alam dan kitab suci. Pengetahuan tentang rahasia-rahasia kekuatan Tuhan itu

dimiliki oleh kyai yang mendalami *elmu hikmah*, yaitu dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya formula-formula (resep-resep) dan aturan-aturannya. Formula-formulanya terdiri dari bacaan-bacaan dan puasa, bacaan-bacaannya ada tiga macam, yaitu do'a, zikir, dan mantera (dalam bahasa sehari-hari disebut *jangjawokan*). Bacaan-bacaan inilah yang dianggap mempunyai kesucian dan kekuatan memanipulasi, bukan isi yang terkandung dalam ungkapannya. Oleh karena itu bacaan-bacaan ini juga disebut *jampe*.<sup>9</sup>

Cara lain yang memanipulasi kekuatan Tuhan yang ada di balik benda-benda alam, adalah melalui *hosiat*. Ini bersumber dari keyakinan bahwa benda apa saja yang diciptakan Tuhan itu mengandung kekuatan (kekhususan), baik secara fisik maupun non fisik. *Hosiat* secara fisik adalah kandungan benda alam yang dapat digunakan untuk kebutuhan manusia dengan cara-cara biasa, misalnya air putih mempunyai *hosiat* dingin dan karena dinginnya itu dapat menghilangkan dahaga, dan lain sebagainya. Adapun kekuatan *hosiat* non fisik adalah kekuatan Tuhan yang luar biasa yang ada di balik benda-benda alam itu sehingga penggunaannya juga sebagaimana biasanya. Misalnya air putih dapat menyembuhkan penyakit gila atau mengobati (memudahkan) orang melahirkan, batu (cincin) dapat mengobati gigitan binatang berbisa, dan tulisan-tulisan ayat suci (*jimat*) dapat digunakan untuk kekebalan.

*Hosiat* non fisik dari benda-benda alam, termasuk tulisan dari kitab suci itu adalah kekuatan Tuhan yang terahasia. Untuk mendapatkan rahasia-rahasia itu, benda-benda alam harus terlebih dahulu “diisi” dengan formula-formula tertentu, yaitu puasa dan bacaan-bacaan doa dan mantera. Puasa dan bacaan-bacaan itu berfungsi sebagai suatu pengorbanan atau pemberian *taat* (sebagai suatu persembahan) pada Tuhan yang dengan persembahan itu Tuhan juga memberikan (sebagian) kekuatannya. Oleh karena itu *hosiat* yang belum didapati dari benda-benda alam setelah “diisi” itu, berarti “pengisiannya” (berupa *taat*) belum sempurna, dan harus diulang. Jadi yang nampak adalah terdapatnya saling memberi dan saling menerima antara manusia (ahli hikmat) dengan Tuhan. Dengan demikian berarti ada prinsip resiprositas di mana manusia memberi *taat* pada Tuhan, dan Tuhan menerima *taat* manusia untuk kemudian memberi kekuatan pada manusia, dan manusia menerimanya. Prinsip inilah juga ditemukan oleh Suparlan dalam kajiannya tentang dukun di Jawa. Ia menyatakan bahwa prinsip resiprositas bukan hanya berlaku pada

hubungan sosial, melainkan juga terjadi pada hubungan antara dunia gaib dan dunia nyata.<sup>10</sup>

Adapun kegunaan *ilmu hikmat* dapat diperlihatkan berikut ini:

**Untuk kekuatan tubuh (fisik).** Yang dimaksud kekuatan tubuh ialah tercapainya kemampuan luar biasa bagi tubuh seseorang, yaitu kekebalan dari serangan senjata tajam (api) dan serangan-serangan lainnya. Hikmat ini disebut dengan jaga jiwa (pelindung diri), yang antara lain dimiliki oleh Kyai Str, dan diwariskan pada Kyai Khsn, adik sepupunya. Hikmat ini diperoleh dengan formula-formula puasa dan bacaan-bacaan (wirid) tertentu,<sup>11</sup> yaitu puasa selama empat puluh hari/malam, berbuka dengan air putih pada waktu fajar. Selama itu setiap malam selalu berada di kamar khusus, melakukan sembahyang dan wiridan (bacaan yang diambil dari kitab suci).

**Untuk memperoleh kekuatan pukulan (dahsyat).** Kalau bentuk kekebalan itu bersifat pertahanan/penjagaan (defensif), maka bentuk kekuatan pukulan ini bersifat penyerangan (ofensif) meskipun diakui bahwa penyeranganpun dalam rangka pertahanan. Pukulan dimaksud ialah suatu pukulan yang tidak memerlukan tenaga, namun akibatnya (hasilnya) berbahaya bagi lawan atau bagi siapa saja yang terkena pukulan. Hikmat ini dinamakan dengan *brajamusti* yang menurut pemiliknya (antara lain Kyai Zk) sama dengan dongeng Gatotkaca dalam pewayangan yang juga mempunyai *brajamusti* ini.

#### a. Kontak (*ziyad*)

Kontak, atau disebut juga *ziyad*, adalah upaya<sup>12</sup> memperlakukan orang lain atau benda tertentu menurut pelakunya melalui gerakan atau sesuatu tertentu lainnya yang disimbolkan sebagai sasaran. Misalnya yang dilakukan oleh Nyonya Mnj atas suaminya yang tidak pulang-pulang karena berada di rumah istri muda. Nyonya Mnj merendam baju milik suaminya yang bekas dipakai (belum dicuci) dan masih ada bekas-bekas keringat ke dalam air panas, sambil membaca mantera-mantera. Tak lama kemudian sang suami pulang dan menceritakan bahwa selama berada di rumah istri mudanya, ia merasa tidak enak badan, panas-panas dan gatal-gatal. Nyonya Mnj mengaku mempunyai *ilmu* ini dari Kyai Ud yang dimintanya ketika ia merasa jengkel kepada suaminya.

Memperhatikan bentuknya, *hikmat* ini bisa disebut sebagai *sympathetic magic*, yang oleh Frazer dibagi menjadi dua jenis, yaitu *imitative magic* dan *contagious magic*. *Imitative magic* ialah upaya mengkondisikan sesuatu atas perumpamaan (peniruan) sesuatu yang

lain (*like produces like*), dan *contagious magic* ialah upaya mengkondisikan sesuatu melalui sesuatu yang ada hubungannya dengan yang dikondisikan itu. Upaya ini berdasarkan pada anggapan bahwa sesuatu yang pernah kontak (hubungan) dengan sesuatu yang lain itu tetap terus bisa dihubungkan kembali meskipun sudah dipisahkan. Pada kasus di atas ialah keringat seseorang yang masih menempel di bajunya dianggap tetap berhubungan dengan pemiliknya, sehingga badan pemiliknya terasa panas pada waktu bajunya itu direndam dalam air panas.<sup>13</sup>

#### **b. *Asihan* dan *kawibawaan* (*serem*)**

*Asihan* ialah *hikmat* yang mengupayakan orang lain untuk mengasihi atau mencintai, sedangkan *kawibawaan* adalah upaya seseorang agar ditakuti oleh orang lain. *Asihan* yang berkaitan dengan cinta (suka) disebut *kemat*; *asihan* yang berhubungan dengan kekayaan disebut *pakaya*; dan *asihan* yang berhubungan dengan kedudukan atau jabatan disebut dengan *pangkat*. *Kemat* biasanya digunakan oleh laki-laki atau perempuan yang mengupayakan dirinya dicintai oleh orang lain (lawan jenis). Kebalikan *kemat* ialah *kakeuheul*, yaitu upaya agar dua pihak, baik salah satunya maupun keduanya, saling membenci. *Kakeuheul* digunakan untuk memisahkan dua orang yang saling mencintai karena dianggap sebagai pasangan yang tidak cocok.

*Pakaya* ialah *asihan* untuk mempermudah usaha, terutama dagang. Yang menjadi sasaran dalam *pakaya* ini ialah konsumen dan pemilik proyek. Dengan *pakaya*, konsumen dikondisikan menjadi senang berbelanja pada seseorang pedagang (*laris*), sehingga *pakaya* kadangkala juga disebut *asihan panglaris*. Adapun *pangkat* yang merupakan *asihan* untuk mendapatkan kedudukan (jabatan) tertentu, yang dikondisikan adalah orang-orang yang mendukung kedudukan itu dan diri sendiri. Orang lain dikondisikan agar menyukai, dan /atau diri sendiri dikondisikan agar disukai. Karena itu formulanya ada yang 'dipakai' sendiri, dan ada yang 'dilemparkan' kepada dan untuk orang lain.

Adapun *kawibawaan* adalah *hikmat* yang mengupayakan seseorang ditakuti dan disegani oleh orang lain karena ketakutan dan keseganan itu seseorang menjadi mantap kedudukannya sebagai pemimpin. Hal inilah yang menarik bagi jawara sehingga memakai *hikmat* inipun kebanyakan jawara.

### c. Menundukkan Binatang Berbahaya

*Hikmat* ini adalah upaya menundukkan binatang berbahaya (*sato galak*), seperti ular, buaya, harimau, anjing, dan sebagainya. Untuk memperolehnya semua cara-caranya (formula-formulanya) harus dilakukan sendiri. Sang guru (kyai) pemberi hikmat hanya menunjukkan formula-formulanya dan sembari petunjuk pelaksanaannya saja.

### d. Membalik Keadaan (*Puter Giling*)

Yang dimaksud membalik keadaan ialah mengembalikan (memutar giling) suatu yang hilang baik karena pencurian/penculikan, maupun seseorang yang pergi (kabur). Pencuri dapat mengembalikan barang-barang curiannya sendiri ke tempat asal atau kepada yang punya dengan syarat si pencuri harus dimaafkan (tidak boleh dihukum).

*Karyaf* artinya *hikmat* yang mengupayakan mengetahui terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi, atau sesuatu yang belum diberitahukan (*nyaho ti beula*). Pengetahuan ini bukan sekedar ramalan atau tebakan, melainkan informasi sungguhan, seperti yang dilakukan oleh kyai Ud, kadang-kadang mengemukakan terlebih dahulu maksud-maksud seseorang yang datang kepadanya.

## 2. Keramat (*karomat*)

Kalau *hikmat* itu merupakan upaya memanipulasi kekuatan Tuhan, maka *karomat* ialah upaya memanipulasi kekuatan supranatural selain Tuhan, dalam hal ini kekuatan-kekuatan malaikat dan roh-roh suci. Adanya *karomat* ini berkaitan dengan adanya keyakinan bahwa malaikat-malaikat itu bisa menolong manusia, dan roh yang berasal dari orang-orang suci mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Diyakini bahwa kematian orang-orang suci itu tidak ada, sebab yang ada adalah perpindahan hidup. Karena hidupnya hanya berpindah maka orang-orang suci masih tetap dianggap berhubungan dengan-orang-orang biasa meskipun sudah mati. Dan orang-orang suci yang tatkala mempunyai kekuatan-kekuatan luar biasa (*bikmat*), itu masih tetap dapat dimanfaatkan terus menerus.

Yang dimaksud orang suci adalah para nabi dan sahabat-sahabatnya, para wali, orang-orang taat (saleh) dan para kyai sebagai ahli *hikmat*. Wali (wali-wali) ialah orang-orang yang taat menjalankan ketentuan-ketentuan agama dan menyucikan diri dalam kehidupan tasauf (mistik) sehingga dapat orang yang paling dekat dengan Tuhan. Karena kesucian dan kedekatannya dengan Tuhan itu wali dipercayai

mempunyai kekuatan-kekuatan yang luar biasa. Sedangkan orang taat dan/atau kyai-kyai ahli *hikmat* adalah orang-orang yang patuh menjalankan ajaran agama dan memperaktekan formula-formula *hikmat* sehingga dipercayai mempunyai kekuatan-kekuatan luar biasa. Orang-orang seperti tersebut di atas itulah yang rohnya dipercayai mempunyai kekuatan luar biasa yang dapat dimanipulasi oleh manusia (orang hidup). Kyai yang mempunyai *ilmu hikmat* atau *ilmu karomat* yang karena *ilmu*-nya itu, waktu hidupnya mengupayakan dan memanipulasi kekuatan roh-roh kyai pendahulunya, apabila mati, akan (dapat) dimanipulasi oleh kyai-kyai lain yang masih hidup; demikian seterusnya.

Dalam pelaksanaannya, makhluk gaib (malaikat) dan roh-roh suci itu difungsikan sebagai perantara dan pemberi kekuatan langsung. Fungsi pertama yang upayanya disebut *tawasul*, adalah upaya memanipulasi kekuatan roh-roh suci itu supaya menjadi perantara untuk memperoleh kekuatan Tuhan. Perantara ini diperlukan untuk mempercepat perolehan kekuatan Tuhan, sebab roh-roh suci itulah yang dianggap sudah dekat dengan Tuhan. Jadi dengan roh-roh suci itu orang hidup dapat memperoleh koneksi untuk berhubungan dengan Tuhan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Orang hidup (manusia biasa) dianggap tidak pantas meminta langsung kepada Tuhan (*teu saumpami nyangharepkeun pangeran*) sebab Tuhan itu maha suci.

Selain difungsikan sebagai perantara, malaikat dan roh-roh suci itu bisa dimanipulasi langsung untuk mendapatkan kekuatan-kekuatannya. Perolehan kekuatan langsung ini berkaitan dengan keyakinan bahwa malaikat dan roh-roh suci yang mempunyai kekuatan luar biasa itu bisa memberikannya kepada manusia. Besar atau kecilnya kekuatan yang diberikan itu tergantung kepada taat yang dijalankan oleh pemintanya. Taat sebagai rangkaian formula-formula *karomat* merupakan kunci untuk memperoleh kekuatan gaib. Keduanya sebagai kunci itu. Formula-formula *karomat* yang telah diketahui ketentuan-ketentuannya dianggap yang telah sesuai dengan kehendak kekuatan gaib. Karena itu kekuatan gaib diyakini pasti diperoleh apabila formula-formula yang telah ditentukan itu dijalankan dengan baik dan benar.

Gambaran-gambaran di atas sebagaimana dalam *hikmat*, *karomat* juga memperlihatkan adanya prinsip resiprositas. Ini ditunjukkan dengan adanya *hadorot* (dalam arti hadiah) dan pujian-pujian pada roh-roh suci. *Hadorot* dan pujian yang diberikan oleh

seseorang (ahli *karomat*) itu menuntut imbalan dari roh-roh suci berupa kekuatan-kekuatan gaib yang diharapkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang praktis. Upaya *karomat* dan *hikmat* yang dasarnya adalah keyakinan akan adanya kekuatan supranatural yang berasal dari Allah, sesungguhnya merupakan bagian penting dari agama (Islam). Sebabnya adalah agama dipandang oleh orang Pasanggahan, bukan saja menjanjikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang tidak praktis (sesudah mati/akherat), melainkan juga menjanjikan memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis, bahkan yang terakhir ini justru paling dirasakan.

### **Kepentingan Kyai dan Jawara Terhadap Agama dan Magi**

Telah dikemukakan di atas bahwa kyai dan jawara itu adalah pemimpin yang karena kedudukannya ini mereka memerlukan syarat-syarat yaitu adanya kelebihan tertentu. Sebagai pemimpin, kyai dan jawara diharuskan mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan pihak yang dipimpin. Melalui kelebihan-kelebihan itu kyai dan jawara merupakan orang yang terpilih oleh masyarakat. Karena ada pihak yang terpilih maka kedudukan kepemimpinan ini sangat menguntungkan bagi kyai dan jawara. Keuntungan dalam kedudukan ini atau kedudukannya itu sendiri adalah sesuatu yang bisa diusahakan (diperjuangkan). Dengan kata lain, ke-kyai-an dan ke-jawara-an itu adalah dapat diusahakan; jadi idealnya semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi kyai atau jawara (pemimpin)

Adanya kelebihan bagi kepemimpinan kyai dan jawara itu harus dirasakan oleh orang lain sebagai pihak yang dipilih, sehingga terpilihnya kyai dan jawara sebagai pemimpin itu betul-betul atas dasar seleksi kelebihan-kelebihannya. Di antara kelebihan yang dituntut itu ialah adanya kesanggupan melayani masyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekaligus ditakuti oleh masyarakat. Terhadap semua tuntutan-tuntutan ini, agama dan magi sesuai dengan fungsinya menjanjikan dapat memenuhinya. Tuntutan bagi pelayanan masyarakat berkaitan dengan upacara-upacara agama di mana kyai diberi kewenangan untuk menyampaikan pengetahuan tentang aturan-aturan upacara dan sistem kepercayaan kepada masyarakat. Demikian pula kyai mempunyai kewenangan untuk memberikan makna pada simbol-simbol upacara dan harapan-harapan dari upacara itu. Harapan dimaksud adalah tercapainya kehidupan yang paling baik sesudah mati (di alam akherat). Pengetahuan-pengetahuan tentang akherat yang diperlukan oleh masyarakat dapat diberikan oleh kyai melalui



pelayanannya. Dari sisi inilah kyai berkesempatan untuk memperoleh kelebihan. Bagi jawara, meskipun dalam upacara-upacara ini tidak mempunyai kewenangan langsung, namun karena fasilitas-fasilitas (peralatan) upacara itu dipenuhi oleh jawara (orang kaya), maka ia juga berpeluang untuk memperoleh kelebihan-kelebihan. Bahkan agama menjanjikan kepada orang yang memenuhi pengadaan fasilitas-fasilitas upacara itu memperoleh kesenangan di akherat. Jadi melalui agama, kyai dan jawara memperoleh kelebihan-kelebihan yang karena kelebihannya itulah terpilih menjadi pemimpin. Oleh karena itu kyai dan jawara sangat berkepentingan kepada agama.

Selain membutuhkan hal-hal yang tidak praktis, manusia juga membutuhkan hal-hal yang praktis dalam memecahkan persoalan dalam hidupnya (lingkungannya). Dalam hal ini juga orang mengembalikannya pada agama, yaitu agama dipakai acuan (tempat kembali) untuk memenuhi kebutuhan manusia sekarang (di dunia). Dalam pengembaliannya itu agama melalui teks-teks sucinya, dianggap bukan saja sebagai resep melainkan yang penting adalah justru sebagai obatnya. Teks-teks itu diyakini kekuatan magis yang dengan kekuatannya itu dapat menjinakkan kekuatan Tuhan untuk kepentingan manusia sekarang. Kyai yang mempunyai kemampuan dan kewenangan untuk menggunakan teks-teks suci itu mendapat “desakan” dari masyarakat untuk menggunakan kemampuannya itu demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemampuan dan kewenangannya itulah yang menempatkan kyai mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan orang biasa, dan disadari pula bahwa kelebihan-kelebihannya itu justru diperoleh dari agama. Jadi kyai berkepentingan pada agama dalam memperkuat kedudukannya sebagai pemimpin.

Selain kelebihan-kelebihan dalam pelayanan masyarakat dan berkesanggupan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, adalah kelebihan yang kadang kala disebut *kawibawaan*. *Kawibawaan* disebut antara lain timbul dari rasa takut orang-orang biasa terhadap kyai dan jawara yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa (magi). Rasa takut yang timbul dari anggapan bahwa kyai dan jawara itu mempunyai kekuatan magi, adalah karena kyai dan jawara memanfaatkan agama yang di dalamnya ada magi. Terhadap pemanfaatan maginya inilah yang menonjol bagi kyai, terlebih lagi jawara, sebab tuntutan-tuntutan agama yang bersifat ritual dan aturan-aturan hidupnya juga dikerjakan oleh orang-orang biasa. Mungkin “ketaatan” melaksanakan aturan agama bagi jawara lebih sakti dari pada orang biasa, namun karena

jawara mempunyai kelebihan magi yang didukung pula oleh kekayaannya, jawara menjadi pemimpin. Demikian pula bagi kyai, “ketaatan” menjalankan aturan-aturan agama terutama aspek ritual, mungkin sama dengan orang biasa, tapi karena mempunyai kelebihan magi, kyai menjadi pemimpin. Misalnya, kalau kyai berpuasa, bersembahyang, berkorban, berzakat dan berhaji; orang biasa juga melakukan hal-hal seperti itu. Ada juga orang biasa yang memiliki kemampuan memimpin upacara-upacara agama dan melaksanakannya, namun tidak disebut kyai karena dalam upacara yang dipimpinnya tidak mengandung unsur maginya. Oleh karena itu kyai memanfaatkan unsur magi dan agama ini supaya menjadi kyai. Dengan magi yang dipunyai itu, kyai dan jawara menjadi orang yang “ditakuti”, sehingga ada ungkapan: *embung sieun aing mah ka kyai eta ...* atau *ka bapak (jawara) eta...* (tidak mau ah saya takut ka kyai anu... atau kepada bapak anu..)

### **Kewibawaan dan Mitos-mitos Kharismatik**

Berdasarkan pendapat Weber<sup>14</sup> bahwa salah satu bentuk kewibawaan kepemimpinan adalah *charismatic authority* yang didukung oleh kekuatan luar biasa yang dikendalikan ditandai dengan kekuatan magi. Maka kepemimpinan kyai dan jawara adalah dalam bentuk ini. Magi yang dimiliki oleh kyai dan jawara yang menunjukkan adanya kelebihan dibandingkan dengan orang biasa, merupakan pangkal dari kewibawaan kharismatik (*charismatic authority*). Di samping itu didukung pula oleh aturan-aturan tertentu yang menguntungkan kepemimpinan ini. Aturan-aturan yang maksud adalah ijazah, *kawalat*, dan mitos-mitos kedudukan (*prebakti*)

#### **1. Ijazah**

Yang disebut ijazah adalah pernyataan restu (wisuda) dari seorang guru magi (kyai) kepada muridnya untuk mengamalkan magi atau memberikannya pada orang. Ijazah ini diyakini pula dapat menentukan “manjur” atau tidaknya suatu magi. Karena itu formula-formula magi yang banyak tersebar di buku-buku yang dijual bebas tidak diyakini kemanjurannya, meskipun ada persamaan-persamaannya. Menyebarkan atau menurunkan *ilmu hikmat* dan *ilmu karomat* tanpa mendapat ijazah sebelumnya, bukan saja mengakibatkan maginya tidak manjur, tetapi juga dapat membahayakan penyebar sendiri dan penerimanya. Pada setiap bentuk magi itu ada ijazahnya sendiri, misalnya *hikmat ziyad* (kontak) yang banyak macam-macamnya itu ada ijazahnya masing-masing. Jadi ada orang yang memiliki

beberapa *elmu hikmat* atau *karomat*, tidak semuanya mendapat ijazah baik untuk pengalaman sendiri atau untuk disebarkan kepada orang lain. Oleh karena itu pengalaman magi ada tahap-tahapnya, yaitu tahap kelayakan, tahap penerimaan, tahap penurunan atau penyebaran, dan tahap pengamalan.

Tahap kelayakan ialah suatu ketentuan apakah seorang itu pantas menerima magi (formula-formulanya) atau tidak. Penilaiannya terletak pada pengetahuan pemberi magi sendiri yang juga dengan kemampuan maginya mengetahui seseorang yang pantas atau tidak. Ada seseorang yang datang pada kyai untuk meminta magi (atau berguru), belum tentu diterima atau diberi. Dalam penolakannya kyai menyatakan: *anjeun tacan pantas nyekel kana ieu elmu* (anda belum sesuai memegang ilmu ini). Dan dalam penerimaannya kyai menyatakan: *insya Allah anjeun pantas nyekel ieu elmu* (insya Allah moga-moga anda sesuai memegang ilmu ini). Bagi yang dinyatakan tidak diterima dapat menulangi permohonannya kembali pada kesempatan yang lain. Biasanya dapat diterima setelah memenuhi persyaratan khusus, yaitu agar dengan ikhlas menyatakan berguru atau meminta tolong pada Tuhan lewat maginya kyai yang harus diyakini.

Jika seseorang sudah dinyatakan diterima untuk memperoleh suatu macam magi tertentu, maka meningkat pada tahap kedua, yakni penerimaan. Pada tahap ini seseorang yang memohon magi ditawarkan apakah hendak mengamalkan sendiri formula-formulanya atau diamalkan (*digawean*) oleh kyai (pemberi magi). Kalau pemohon memilih hendak mengamalkan sendiri maka kyai memberi petunjuk-petunjuk tentang formula-formula maginya dan pantangan-pantangan (tabu) yang berkaitan dengan magi itu. Sebagian pantangan yang terpenting adalah berzina dan melawan guru (tidak boleh berbuat zina dan tidak boleh melawan guru, baik langsung maupun tidak langsung). Apabila pantangan-pantangan ini dilanggar maka akibatnya magi yang telah diamalkan itu akan tidak berguna (tidak mempan) lagi, bahkan akan mengakibatkan bahaya pada pemiliknya, yang disebut *apes*. Demikian pula kalau pemohon memilih maginya *digawekeun* oleh kyai (terima jadinya), maka kyai melaksanakannya dan pemohon berke-wajiban membayar ongkos-ongkos pengerjaannya (*pagaweanana*). Setelah pekerjaan selesai, kyai memberikan suatu benda (*jimat/tumbal*) kepada pemohon serta petunjuk-petunjuk pemakaiannya dan pantangan-pantangannya. Semua pantangan-pantangannya sama dengan magi yang diamalkan sendiri sebagaimana sama pula akibat-

akaibat pelanggaran. Magi dalam proses seperti inilah yang biasanya dipunyai oleh jawara.

Aturan ijazah yang intinya izin (*restu*) seperti tersebut di atas mengakibatkan hubungan yang terus menerus antara kyai sebagai pemimpin dan orang-orang biasa sebagai orang yang dipimpin, khususnya orang-orang yang memperoleh magi, bahkan hubungan ini semakin menguntungkan kyai dalam posisinya. Di antara pemohon (penerima) magi yang paling banyak (bahkan tergantung) adalah jawara, dan karenanya jawaralah yang paling banyak menerima ijazah magi itu. Magi itulah yang dipakai oleh jawara untuk menjadi pejabat (*desa*) dan orang kaya sehingga dengan kedudukannya itu jawara menjadi pemimpin. Jadi pada akhirnya, ijazah magi dari kyai itulah yang mendukung kepemimpinan jawara, dan karenanya pula kepemimpinan kyai semakin berwibawa di mata jawara. Demikian pula magi yang mengakibatkan adanya kelebihan bagi jawara sehingga ditempatkan menjadi pemimpin oleh orang-orang kebanyakan (*biasa*), adalah atas ijazah kyai, dan ini diketahui oleh orang kebanyakan. Dengan demikian berarti ijazah pulalah yang memberikan kewajiban kepada kepemimpinan jawara.

## 2. Kawalat

Dalam bahasa Indonesia ditulis *kualat* yang berarti *kena tulah* ; mendapat bencana (karena berbuat kurang baik kepada orang tua dan sebagainya); celaka ; terkutuk.<sup>15</sup> Orang Pasanggahan menyebutkan dengan *kawalat* atau *katulah* yang mengandung pengertian kutukan atau hukuman karena berbuat salah. Yang dimaksud berbuat salah ialah melanggar larangan-larangan (*tabu*), meskipun makna larangannya merupakan kebalikan dari perintah (sesuatu yang harus dikerjakan). Misalnya terhadap orang tua, aturan yang menonjol adalah larangan mendurhakainya (*ten meunang doraka ka kolot*), bukan perintah berbuat baik kepadanya, meskipun maksudnya sama. Jika larangan-larangan itu dilanggar maka pelakunya akan mendapat hukuman di dunia ini. Hukuman itulah yang dimaksud dengan *kawalat* atau *katulah*. Bentuk *kawalat* itu bermacam-macam, misalnya sakit (yang sulit diobati), gila, kecelakaan, mati, bangkrut dan lain-lainnya, yang semuanya merupakan sesuatu yang ditakuti.

## 3. Mitos Kedudukan (*Prebakti*)

Adanya ketundukan pihak yang dipimpin kepada pihak yang memimpin itu adalah dukungan pada kewibawaan kyai dan jawara

sebagai pemimpin. Ketundukan-ketundukan itu ada hubungannya dengan *prebakti* menurut kebudayaan orang Sunda. Menurut Danasasmita,<sup>16</sup> ada sepuluh ketundukan (*dasa prebakti*) yang bersumber dari struktur Kerajaan Sunda. Kesepuluh ketundukan itu ialah :

*Anak bakti di bapak* (anak tunduk kepada bapak)

*Ewe bakti di laki* (istri tunduk kepada suami)

*Huluan bakti di pacandaan* (hamba bakti kepada majikan)

*Sisya bakti di guru* (murid tunduk kepada guru)

*Wong tani bakti di wado* (petani tunduk kepada pengairan desa)

*Wado bakti di manteri* (pengairan desa tunduk kepada menteri pengairan-kecamatan)

*Manteri bakti di nunangganan* (manteri pengairan tunduk kepada penanggung jawab induk pintu air)

*Nunangganan bakti di mangkubumi* (penanggung jawab induki pintu air tunduk kepada mangkubumi -penguasa wilayah-)

*Mangkubumi bakti di ratu* (mangkubumi tunduk pada raja)

*Ratu bakti di dewata* (raja tunduk kepada dewata) dan *Dewata bakti di hyang* (dewata tunduk kepada Sang Hyang)

Di antara *prebakti* tersebut ada ketundukan murid (*sisya*) kepada guru. Isi ketundukannya berkaitan dengan ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru. Manfaat atau tidaknya ilmu itu dianggap berkaitan dengan hormat (tunduk) murid kepada guru, dan diyakini betul bahwa semakin tinggi hormat murid kepada guru semakin besar kemanfaatan (kemanjuran) ilmu yang diperolehnya. Sedangkan guru yang dianggap paling tinggi (*tungtungna guru*) adalah kyai, sebab kyai memberi pengetahuan agama, menuntut penyucian dan upacara, melayani masyarakat dan mempunyai kekuatan magi yang juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Untuk peran yang terakhir ini, kyai sebagai guru magi pada murid-muridnya yang langsung menerima warisan (penurunan) magi, ada ikatan magi murid-guru yang kuat. Yang paling banyak menerima warisan magi dari kyai itu adalah jawara. Itulah sebabnya jawara selalu tunduk kepada kyai dengan harapan magi yang diterimanya itu tetap efektif (manjur).

Di samping aturan *prebakti* tersebut, agama orang Pasanggrahan juga mengatur bahwa ketundukan pada kyai dan pemimpin masyarakat (pejabat) itu sama pula derajatnya dengan ketundukan pada Nabi dan Allah. Kyai dipercayai sebagai pemimpin setelah (pewaris) kepemimpinan Nabi, Karena kyai berwenang mengurus soal-soal keagamaan dan berhak memperoleh keistimewaan-

keistimewaan dari nabi. Melalui kewenangan dan keistimewaan itu kyai dianggap mampu berhubungan dengan Tuhan, malah dianggap orang yang selalu berhubungan dengan Tuhan. Jadi sesungguhnya kepemimpinan kyai itu dianggap sebagai kepemimpinan Tuhan (*sidian Pangeran*). Demikian juga pejabat pemerintah dan pimpinan masyarakat dianggap sebagai pemimpin keduniaan, di mana dunia dianggap sebagai *kebon/laban akherat*. Pemimpin dunia itu harus ditaati sebab yang menjaga kebon akherat (*ngaraksa kebon akherat*) adalah pemimpin ini. Karena yang menjabat pemimpin dunia (pejabat orang kaya) itu jawara, maka jawara berarti pemimpin yang harus ditaati. Kedudukannya sebagai pemimpin yang menjaga kebon akherat, jawara juga dianggap mengemban kepemimpinan Tuhan (*sidian Pangeran*) yang pasti (harus) memiliki kekuatan-kekuatan magi, maka kewibawaan bersifat kharismatik (*charismatic authority*).

Ketiga aturan (*ijazah*, *kawalat*, dan *prebakti*/ketundukan) tersebut di atas sebetulnya bisa berlaku serempak pada suatu kepemimpinan. Ijazah yang mengikat guru-murid mendorong kyai dan jawara untuk tampil sebagai pemimpin dengan kewibawaan kharismatik, karena ijazah berarti kekuatan. *Kawalat* yang mengikat hubungan orang suci-orang biasa, orang istimewa-orang biasa, mendorong kyai dan jawara untuk menjadi pemimpin dengan kewibawaan kharismatik. *Kawalat* juga berhubungan dengan ijazah, yaitu penurunan *ilmu* magi tanpa ijazah adalah pelanggaran; dan pelanggaran ijazah akan mengakibatkan *kawalat*. Demikian pula *kawalat* berhubungan dengan ketundukan atau *prebakti*, yaitu menyeleweng dari ketundukan (kepatuhan) berarti pelanggaran, dan karena yang dilanggar itu orang-orang yang *ngawalat*, maka akibatnya akan menjadi *kawalat*. Jadi masuknya kyai dan jawara dalam daerah agama dan magi itu menguntungkan kedudukan kepemimpinannya.

## Kesimpulan

Hubungan simbiotik dalam sistem sosial antara elemen-elemen pemimpin (kyai dan jawara), kepercayaan (teks suci) agama, dan formula-formula (bentuk-bentuk) magi yang telah diperlihatkan pada pembahasan di muka, memperjelas bahwa pelaku (aktor) dalam jaringan sistem itu ialah kyai dan jawara. Sebagai pelaku, kyai dan jawara bisa memperbesar fungsinya sebagai pemimpin atau memperkecilnya. Apabila kyai dan jawara memperbesar fungsinya dalam jaringan sistem sosial, maka kepercayaan, aturan-aturan dan teks-teks suci agama (simbol-simbol agama) juga menjadi besar

funksinya, karena kyai dan jawara harus mendapat sumbangan dari kepercayaan-kepercayaan dan simbol-simbol agama ini. Akibatnya juga formula-formula dan bentuk-bentuk magi menjadi besar pula fungsinya karena dituntut sumbangannya oleh kyai dan jawara. Besarnya sumbangan yang dituntut dari formula-formula (bentuk-bentuk) magi akan memperbesar pula fungsi kepercayaan dan simbol-simbol agama terhadap formula-formula magi itu, karena dari kepercayaan dan simbol-simbol agamalah formula-formula magi itu bersumber dan mendapat legitimasi.

Pembesaran fungsi-fungsi dalam sistem sosial tersebut mengakibatkan besar pula fungsi-fungsi bagi elemen-elemen dalam sistem budaya. Kyai dan jawara yang memperkuat fungsinya sebagai pemimpin dalam sistem sosial, mengakibatkan kepemimpinan dalam sistem budaya juga menjadi besar fungsinya. Kemudian berpengaruh pada fungsi agama yang juga menjadi besar karena kepemimpinan menuntut sumbangan dari agama yang lebih besar, sehubungan dengan agama berfungsi sebagai sumber dan pemberi legitimasi kepemimpinan. Demikian pula magi menjadi besar fungsinya karena kepemimpinan menuntut pengaruh dari magi yang lebih besar, sehubungan magi berfungsi sebagai sumber dan pemberi kekuatan pada kepemimpinan. Ini berarti pula fungsi agama dalam memberi sumbangan menjadi besar terhadap magi, sebab agama berfungsi sebagai sumber dan pemberi legitimasi.

### Catatan akhir :

---

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan ringkasan dari Tesis Master penulis pada Jurusan Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia tahun 1992.

<sup>2</sup> Clifford Geertz, "Religion as A Cultural System," dalam Michael Banton (ed.), *Anthropological Approachs to the Study of Religioni*, (London: Tavistock Publications, 1969), h. 4

<sup>3</sup> David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, (New York : The Macmillan Company and The Free Press, 1972), h. 438

<sup>4</sup> Bronislaw Malinowski, "The Role of Magic and Religion" dalam Lessa & Vogt, *Reader in Comparative Religion : An Anthropological Approach* (New York : Harper & Row Pub., 1972), h. 336

<sup>5</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (English translation by Joseph Swain: 1915) The Free Press, 1972) h. 32.

<sup>6</sup> Sayyid Abū al-A'lā Maudūdī, *Toward Understanding Islam* (Lahore: Islamic Publication Ltd., 1966), h. 2

<sup>7</sup> David L. Sills, (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, h. 438

<sup>8</sup> Bronislaw Malinowski, "The Role of Magic and Religion" h. 63

---

<sup>9</sup> Dalam Bahasa Indonesia disebut jampi, yang diartikan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dibaca atau diucapkan, dapat mendatangkan daya gaib (untuk mengobati penyakit dan sebagainya). Lihat *Kamus Baru Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 349. Di masyarakat Pasanggrahan ada juga orang-orang yang menyebut bacaan-bacaan sembahyang (salat) itu dengan jampe : dalam suatu pertanyaan dikatakan: *netepan wengi eta kumaha jampena.....* ? (sembahyang malam itu bagaimana caranya ?).

<sup>10</sup> Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya*. (Jakarta: Rajawali Press, 1978) h. 215.

<sup>11</sup> Cara-cara puasa dan lamanya, bunyi doa, zikir, dan *jangjawokan* itu bersifat rahasia. Demikian pula 'Pengisian' benda-benda tertentu untuk dijadikan jimat atau tumbal, terutama yang berbentuk rajah (tulisan Arab dengan simbol-simbol tertentu), juga bersifat rahasia. Oleh karena itu hanya bisa diketahui dengan berguru secara langsung.

<sup>12</sup> Sebutan upaya dimaksud sama dengan usaha, pengkondisian (mengkondisikan), dan membuat. Sebutan-sebutan ini diambil dari pengertian kata (bahas daerah) *jienn* (buat), *jijieunan* (buatan), *dijieun* (dibuat/dikondisikan), dan *pangjieunan* (upaya/usaha membuat/mengkondisikan sesuatu). Orang yang semula cinta kemudian di kondisikan mendadak benci, disebut (*dijieunan keuheul*, dibuat/dikondisikan benci), demikian seterusnya.

<sup>13</sup> James G. Frazer, "Sympathetic Magic" dalam Lessa & Vogt, *Reader in Comparative Religion: an Anthropological Approach*, (New York: Harper & Row Pub., 1972), h. 419

<sup>14</sup> lihat David L. Sills, (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, h. 184

<sup>15</sup> *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 467

<sup>16</sup> Saleh Danasasmita, dkk, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian: Amanat dari Galunggung*, Laporan Penelitian, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1987), h. 22-3

## DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, Saleh, dkk, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian: Amanat dari Galunggung*, Laporan Penelitian, Bandung: Universitas Padjadjaran, 1987
- Durkheim, Emile *The Elementary Forms of the Religious Life*, (English translation by Joseph Swain: 1915) The Free Press, 1972)
- Frazer, James G., "Sympathetic Magic" dalam Lessa & Vogt, *Reader in Comparative Religion: an Anthropological Approach*, New York: Harper & Row Pub., 1972



---

Geertz, Clifford, "Religion as A Cultural System," dalam Michael Banton (ed.), *Anthropological Approachs to the Study of Religion*, London: Tavistock Publications, 1969

*Kamus Baru Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Malinowski, Bronislaw, "The Role of Magic and Religion" dalam Lessa & Vogt, *Reader in Comparative Religion : An Anthropological Approach*, New York : Harper & Row Pub., 1972

al-Maudūdi, Sayyid Abū al-A'lā, *Toward Understanding Islam*, Lahore: Islamic Publication Ltd., 1966

Suparlan, Parsudi, *Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya*.(Jakarta: Rajawali Press, 1978)

Sills, David L., (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, New York : The Macmillan Company and The Free Press, 1972

